

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang dan Alasan Pemilihan Judul**

Berbicara tentang kebudayaan berarti berbicara tentang manusia. Kebudayaan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, manusia selalu hidup dalam kebudayaan dan kebudayaan selalu ada dalam kehidupan manusia. Tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan, dan juga tidak ada kebudayaan tanpa manusia yang menghidupinya. Hanya manusialah yang berbudaya.<sup>1</sup> Atas dasar ini, maka manusia disebut sebagai makhluk berbudaya.

Sebagai makhluk berbudaya, manusia tidak hidup sendiri. Manusia selalu hidup dalam suatu lingkup masyarakat sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Dalam kehidupannya itu manusia melakukan kebiasaan-kebiasaan yang terus dikembangkan menjadi suatu kebudayaan tertentu. Kebudayaan tersebut kemudian diwariskan secara turun temurun oleh masing-masing kelompok dari generasi ke generasi, dan dijadikan sebagai ciri khas yang membedakannya dengan masyarakat yang lainnya.

Dalam pemahaman yang lebih luas, kebudayaan selalu dikaitkan dengan sesuatu yang sakral atau yang dianggap suci. Pandangan ini kemudian melahirkan konsep bahwa kebudayaan selalu berwajah religius. Hal ini berdasarkan pada keyakinan manusia akan sesuatu yang berada di luar dirinya. Manusia meyakini bahwa di luar dirinya ada seorang pribadi yang turut terlibat dalam seluruh

---

<sup>1</sup> Raymundus Rede Blolong, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Ende: Nusa Indah, 2012), hlm. 67-68.

kehidupannya. Pribadi itu diyakini sebagai pencipta dan penguasa alam semesta yang selalu memberikan keteraturan dalam kehidupan manusia. Ia diyakini sebagai Yang Mahabaik. Dalam kebaikan-Nya itu, manusia menggantungkan hidup sepenuhnya kepada kuasa dan kebaikan-Nya. Kebergantungan tersebut diungkapkan melalui relasi manusia terhadap Yang Mahabaik itu dalam berbagai upacara dengan ritus-ritus<sup>2</sup> dan simbol-simbol<sup>3</sup> yang digunakan dalam setiap kebudayaan manusia. Ritus dan simbol digunakan manusia untuk mendekatkan diri dengan sesuatu yang dianggap berada jauh di luar dirinya. Melalui ritus dan simbol-simbol, manusia mengungkapkan kedekatannya dengan Yang Mahabaik itu.

Simbol memberi arti kepada manusia untuk menemukan makna<sup>4</sup> di balik setiap aktivitas ritual yang dilakukan, karena di dalam simbol terdapat makna yang kaya akan nilai-nilai bagi kehidupan suatu masyarakat.<sup>5</sup> Dalam hal ini, untuk memahami makna simbol-simbol, diperlukan suatu interpretasi yang membuat simbol-simbol itu dapat bermakna bagi kehidupan manusia. Interpretasi merupakan model pendekatan yang digunakan untuk memahami perilaku manusia, menginterpretasikan makna-makna di balik simbol-simbol yang digunakan dan diciptakan manusia dalam kehidupannya. Paul Ricoeur dalam “*The Conflict of Interpretation*” sebagaimana dikutip oleh Masykur Wahid, menjelaskan bahwa interpretasi adalah proses berpikir

---

<sup>2</sup> Ritus dapat dipahami sebagai cara khusus orang menyatakan, mengungkapkan dan mementaskan iman dalam tata cara keagamaan. G. van Schie, *Hubungan dengan Misteri Segala Misteri. Rahasia di Balik Kehidupan* (Jakarta: Fidei Press, 2008), hlm. 171.

<sup>3</sup> Simbol dapat dimengerti sebagai alat yang kuat untuk memperluas pengelihatannya, merangsang daya imajinasi, dan memperdalam pemahaman. Simbol berfungsi untuk menghubungkan atau menjembatani jurang antara hal-hal yang konkret dengan yang transenden berupa nilai-nilai atau makna. F. W. Dillistone, *The Power of Symbols: Daya Kekuatan Simbol*, terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 20-28. Dalam konsep yang lebih sederhana, Clifford Geertz mengartikan simbol sebagai sesuatu yang mengandung unsur-unsur simbolis yakni rumusan-rumusan yang kelihatan dari pandangan-pandangan, abstraksi-abstraksi dari pengalaman yang ditetapkan dalam bentuk-bentuk yang dapat diindrai, perwujudan-perwujudan konkrit dari gagasan-gagasan, sikap-sikap, putusan-putusan, kerinduan-kerinduan atau keyakinan-keyakinan. Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 5-6.

<sup>4</sup> Dalam konteks ini, makna dimengerti sebagai titik yang mempertemukan antara pengetahuan dengan nilai-nilai. Melalui makna sebagai suatu instansi pengantar, maka sebuah simbol dapat menerjemahkan menjadi nilai, dan juga dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan. Bdk. Sudikan Setya Yuwana, *Antropologi Sastra* (Surabaya: Unesa University Press, 2007), hlm. 38.

<sup>5</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book, Inc., Publisher, 1973), hlm. 5.

yang teratur dalam menemukan makna yang tersembunyi.<sup>6</sup> Hal ini berarti melalui interpretasi manusia dapat menemukan makna yang tersembunyi dibalik simbol-simbol yang digunakan.

Kebudayaan merupakan pola makna yang diwariskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, di mana melaluinya manusia dapat mengembangkan pengetahuannya tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadarannya melalui simbol-simbol itu.<sup>7</sup> Simbol memberikan suatu ikatan relasional antara yang di atas dengan yang di bawah: Yang Ilahi dan yang insani. Melalui simbol manusia mengungkapkan relasinya dengan Yang Transenden. Relasi itu dibangun karena manusia percaya bahwa di luar dirinya ada suatu kekuatan yang turut terlibat dalam seluruh proses kehidupannya, dan yang selalu memberi kehidupan bagi mereka. Segala sesuatu yang mereka terima merupakan bukti kebaikan Yang Transenden kepada mereka. Atas dasar ini, maka manusia berusaha membangun relasi yang intim dengan Yang Transenden itu. Dalam konteks ini, kebudayaan menjadi jembatan yang dapat menghubungkan antara keduanya: Yang Transenden, yang jauh lagi Mahatinggi, dan yang imanen, yang penuh dengan keterbatasan dan keberdosaan. Manusia mengungkapkan keterbatasannya terhadap Yang Transenden itu dalam simbol-simbol kebudayaan yang diekspresikan melalui ritual-ritual adat, karena titik tolak dari suatu ritus kebudayaan adalah upaya untuk mendapatkan keselamatan. Melalui praktik-praktik ritual manusia berusaha untuk menghayati nilai-nilai ritus dalam berbagai dimensi kehidupan, karena pada dasarnya fungsi ritual adalah menjadi sarana keselamatan yang merujuk kepada Yang Transenden. Dengan kata lain, keselamatan bersumber dari Yang Transenden. Salah satu praktik ritual yang merujuk kepada Yang Transenden dan diyakini sebagai sarana keselamatan adalah praktik ritual *kose* dalam kebudayaan masyarakat *Kamubheka* yang berada di wilayah Ende bagian utara.

---

<sup>6</sup> Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur* (Yogyakarta: LKIS, 2015), hlm. xiii.

<sup>7</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx, hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 32.

*Kose* merupakan salah satu ritual adat mohon kesuburan tanah dan keberhasilan dalam seluruh proses bercocok tanam, terutama mohon turunnya hujan atas hasil pertanian dan perkebunan para petani di desa *Kamubheka*. Ritual *kose* ditujukan kepada seorang pribadi yang bukan manusia. Pribadi itu diyakini sebagai pencipta dan penguasa atas alam semesta di muka bumi ini. Bagi mereka, keberadaan pribadi tersebut sangat menentukan seluruh proses kehidupan anggota masyarakatnya, terutama dalam konteks kehidupan mereka sebagai masyarakat petani. Mereka meyakini bahwa pribadi tersebut turut mempengaruhi setiap penghasilan yang mereka peroleh. Berapa pun hasil yang mereka peroleh, merupakan hasil pemberian dari penguasa alam itu kepada mereka. Maka melalui ritual ini sebetulnya mereka meminta kepada yang empunya alam untuk memberi mereka penghasilan dan musim yang baik agar mereka dapat bertahan hidup.

Ritual *kose* biasanya dilakukan pada saat musim bercocok tanam dan terutama ketika hujan tidak turun. Pelaksanaan ritual ini melibatkan semua masyarakat, terutama masyarakat petani yang hendak bertani di suatu wilayah tertentu. Ritual ini dipimpin oleh seorang *mosalaki*<sup>8</sup> yang mempunyai kekuasaan di wilayah tersebut. Proses ritual ini biasanya dilakukan dalam empat (4) tahap, yang diawali dengan ritus persiapan (persiapan material dan persiapan batin), ritus inti (persembahan korban dan pendarasan doa-doa), ritus syukur (makan bersama atau *ka po'o*), dan ritus penutup.

Dengan melihat seluruh rangkaian proses dan tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan ritual *kose*, dapat dikatakan bahwa ritual *kose* merupakan suatu bentuk keyakinan terdalam masyarakat *Kamubheka* akan adanya keterlibatan Wujud Tertinggi dalam seluruh kehidupan mereka sebagai petani, yang mereka sebut sebagai

---

<sup>8</sup> *Mosalaki* merupakan sebutan bagi seorang kepala adat dalam kebudayaan masyarakat Ende-Lio yang dianggap sebagai pemimpin atau penguasa yang berkuasa pada suatu wilayah adat tertentu. Dalam praktik kebudayaan adat masyarakat Ende-Lio *mosalaki* adalah orang pertama dan utama yang bertugas untuk memimpin upacara kebudayaan. Hal ini disebabkan karena *mosalaki* dianggap sebagai orang yang bijaksana. *Mosalaki* seringkali disebut sebagai tuan tanah yang menguasai wilayah tertentu. Hasil wawancara dengan Bapak Donatus Bai, Budayawan dan pegiat literasi budaya, pada tanggal 28 Juli 2022 di Kamubheka.

*Ngga'e Dewa*. Keyakinan ini kemudian terpola menjadi suatu kepercayaan yang membentuk mereka menjadi makhluk religius. Hal ini berarti, sesungguhnya masyarakat *Kamubheka* sudah hidup dengan kepercayaan terhadap Wujud Tertinggi sebelum adanya agama wahyu. Keyakinan tersebut mengantar masyarakat *Kamubheka* kepada suatu penghayatan hidup religius yang mendalam dalam relasi kehidupan mereka bersama Tuhan yang mereka imani dan juga di antara sesama mereka. Relasi yang mendalam terhadap Tuhan menggerakkan hati mereka untuk menghayati kehidupan di dunia ini dengan nilai-nilai religius sebagai ungkapan keharmonisan mereka dengan yang Ilahi dan sesama mereka. Di dalamnya terdapat keutuhan yang saling mendukung satu sama lain.

Ritual *kose* merupakan bentuk kepercayaan yang mengantar masyarakat *Kamubheka* kepada kehidupan dan keselamatan bagi diri mereka sendiri dan terutama bagi kehidupan manusia pada umumnya. Atas dasar itu, maka dapat dikatakan bahwa ritual *kose* bukan suatu bentuk kepercayaan yang bertentangan dengan ajaran Kekristenan. Ritual *kose* dan Kekristenan merupakan dua hal yang saling berkaitan, di mana keduanya berada pada tujuan yang sama yakni keselamatan dan kehidupan umat manusia. Akan tetapi, sebagian besar masyarakat menilai ritual ini sebagai dualisme kepercayaan yang selalu dipertentangkan. Di satu pihak ritual ini dianggap sebagai praktik kebudayaan yang bertentangan dengan ajaran Kristen, sebagaimana yang tertuang dalam perintah pertama sepuluh perintah Allah. Tetapi di pihak lain, mereka melihat sebagai kearifan lokal yang harus dijaga dan diwariskan. Lebih dari itu, ritual ini merupakan pengalaman para leluhur akan sesuatu yang membawa mereka kepada kehidupan itu sendiri. Bagi masyarakat setempat, ritual ini memiliki makna dan nilai-nilai kehidupan yang justru mendukung kehidupan sosial ekonomi anggota masyarakatnya.

Perbedaan pandangan tersebut membuat masyarakat yang belum memiliki pendasaran yang jelas merasa bingung dan berada pada posisi serba salah, sehingga pada akhirnya mereka sendiri memutuskan untuk tidak melakukan praktik ritual tersebut atau pun melakukannya secara diam-diam. Padahal, sejatinya ritual ini

dilakukan secara bersama-sama baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat. Melihat kenyataan ini, penulis merasa tertantang untuk mengulasnya secara khusus. Sebab, bagi penulis persoalan ini mungkin tidak akan berakhir apabila tidak ada pendasaran yang dapat membantu mereka untuk memahami hal ini secara lebih baik. Lebih jauh, penulis mengira bahwa warisan budaya ini dengan sendirinya akan hilang. Bagi penulis, sangat disayangkan apabila warisan yang kaya akan makna dan nilai-nilai ini dibuang begitu saja. Oleh sebab itu, penulis merasa perlu untuk mengulas tema ini secara khusus, karena penulis sungguh yakin bahwa perbedaan pandangan ini terjadi karena kurangnya pemahaman yang baik tentang praktik-praktik ritual kebudayaan, terutama ritual *kose* dalam hubungannya dengan ajaran Kristen. Maka dari itu, melalui tulisan ini penulis berharap dapat memberikan cahaya baru bagi masyarakat *Kamubheka* untuk dapat memahami hubungan kebudayaan dengan ajaran Kristen, terutama dalam praktik ritual *kose* yang ditinjau melalui pendekatan teologi kontekstual model antropologis, bahwa kebudayaan dan agama merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak boleh dilepaspisahkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan karya ilmiah ini dengan judul: **RITUAL KOSE DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT KAMUBHEKA - ENDE (Tinjauan Teologi Kontekstual Model Antropologis dan Relevansinya bagi Penghayatan Iman Kristiani).**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok persoalan yang hendak dikaji dalam karya ilmiah ini adalah menemukan nilai-nilai Kristiani dalam tradisi ritual *kose*. Oleh karena itu, pertanyaan pokok yang dapat diajukan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah bagaimana ritual *kose* dalam kebudayaan masyarakat *Kamubheka* - Ende ditinjau dari teologi kontekstual model antropologis dan apa relevansinya bagi penghayatan iman Kristiani?

Selanjutnya, terdapat beberapa pertanyaan pendukung yang dapat diajukan untuk menjawab pokok persoalan di atas, antara lain: *pertama*, siapa dan bagaimana masyarakat *Kamubheka*? Apa dan bagaimana ritual *kose* dilaksanakan? *Kedua*, bagaimana memahami teologi kontekstual, terutama model antropologis sebagai salah satu model berteologi? *Ketiga*, apa saja nilai-nilai teologis yang terkandung dalam ritual *kose*? Bagaimana kajian teologi kontekstual model antropologis terhadap ritual *kose*? Apa relevansi ritual *kose* bagi penghayatan iman Kristiani? Apakah ada dasar kemungkinan inkulturasi?

### **1.3 Hipotesis**

Bertolak dari pokok persoalan di atas, maka penulis berasumsi bahwa ritual *kose* bukan merupakan sebuah praktik kebudayaan yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Sebab, penulis beranggapan bahwa ritual *kose* sendiri merupakan ungkapan kepercayaan para leluhur terhadap sesuatu yang hidup yang berada di luar diri mereka. Keyakinan ini bagi penulis lebih merupakan kepercayaan mereka atas Wujud Tertinggi sebagai pencipta dan penguasa alam semesta, yang dalam konteks Kekristenan disebut sebagai Tuhan. Dalam Kekristenan Tuhan adalah pencipta langit dan bumi. Sehingga kepercayaan terhadap *Ngga'e Dewa* lebih merupakan sebuah kepercayaan para leluhur terhadap Tuhan mereka sebelum Kekristenan ada.

Asumsi ini kemudian diperkuat dengan pendasaran bahwa sesungguhnya Allah sudah ada di dalam kebudayaan. Allah terlibat dalam kehidupan manusia yang lebih konkrit. Selain itu, penulis juga berasumsi bahwa di dalam ritual *kose* terdapat nilai-nilai teologis yang dapat dipertautkan dengan ajaran Kristen. Berdasarkan pendasaran-pendasaran tersebut, penulis berasumsi bahwa ritual *kose* bukan praktik kebudayaan yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Dengan kata lain, praktik ritual *kose* bukan praktik penyembahan berhala.

### **1.4 Tujuan Penulisan**

Penelitian ini dibuat untuk beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut dapat dirumuskan dalam dua bagian yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

### 1.4.1 Tujuan Umum

Karya ilmiah ini dibuat dengan tujuan untuk memenuhi sebagian syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar akademik Magister Teologi pada Institut Filsafat Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, ada pun tujuan khusus yang hendak dicapai melalui penulisan karya ilmiah ini yakni: *pertama*, menggali dan memperkenalkan kekayaan nilai-nilai yang “tertimbun” dalam kebudayaan lokal, terutama dalam ritual *kose*. Hal ini mesti disadari oleh masyarakat *Kamubheka* bahwa kebudayaan bukan sesuatu yang terpisah dari kehidupan, tetapi merupakan bagian dari kehidupan yang harus dijaga. Sebab di dalam kebudayaan terkandung nilai-nilai kehidupan, terutama hal-hal baik yang mendukung keberadaan manusia dalam seluruh kehidupannya.

*Kedua*, menunjukkan makna dari ritual *kose* bagi kehidupan masyarakat *Kamubheka*. Hal ini juga harus disadari bahwa setiap ritual mempunyai makna bagi kehidupan manusia. Tidak ada ritual yang tidak bermakna, demikian pun dengan ritual *kose*. Penulis meyakini bahwa ritual *kose* memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, sangat diperlukan untuk menggali dan menemukan makna-makna tersebut sehingga dapat berguna bagi kehidupan masyarakat *Kamubheka*.

*Ketiga*, memahami teologi kontekstual, terutama model antropologis sebagai salah satu model berteologi. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang memahami dengan lebih baik kontekstualisasi sebagai suatu cara baru dalam berteologi. Dengan demikian, teologi harus benar-benar berpusat pada konteks kehidupan manusia. Kebaikan dan kekayaan konteks merupakan salah satu sumber berteologi. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang teologi kontekstual model antropologis menjadi sangat diperlukan.

*Keempat*, menemukan nilai-nilai teologis yang terkandung dalam ritual *kose* dan merefleksikannya guna mendapatkan relevansi bagi penghayatan iman Kristiani.



Hal ini lahir dari kesadaran penulis akan kekayaan nilai-nilai teologis atau nilai-nilai Injil yang terkandung dalam ritual *kose*. Sehingga dapat menjadi titik tolak bagi penghayatan iman Kristiani yang lebih kontekstual. Dengan demikian masyarakat dapat memahami hubungan antara kebudayaan dan agama, bahwa keduanya memiliki keterkaitan yang saling mendukung dalam konteks pengembangan iman.

*Kelima*, memberikan pandangan dan pemahaman yang benar kepada masyarakat *Kamubheka* terkait hubungan kebudayaan dan agama khususnya Kekristenan. Pandangan yang benar tentang hubungan kebudayaan dengan agama dapat membantu masyarakat agar tidak melihatnya dalam sudut pandang yang keliru terhadap setiap praktik kebudayaan yang ada di dalam kehidupan masyarakat, tetapi melihatnya sebagai suatu keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

### **1.5 Manfaat Penulisan**

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, bagi penulis sendiri. Karya ilmiah ini dapat membangkitkan kecintaan dan penghargaan penulis terhadap kebudayaan lokal yang kaya akan nilai-nilai. Selain itu, juga memberikan pengetahuan bagi penulis terkait pemahaman tentang kebudayaan dalam tinjauan teologi kontekstual model antropologis. Hal ini penting, mengingat penulis sendiri adalah calon imam yang nantinya akan hidup di tengah umat dengan segala konteks kehidupan dan keberagaman budaya mereka masing-masing, terutama dalam permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia.

*Kedua*, bagi Gereja lokal dan Gereja universal. Karya ilmiah ini dapat menjadi landasan atau dasar bagi karya pastoral dalam proses pengembangan iman umat yang lebih kontekstual.

*Ketiga*, bagi masyarakat *Kamubheka*. Karya ilmiah ini dapat menyadarkan masyarakat *Kamubheka* akan kekayaan nilai-nilai teologis yang terkandung dalam

kebudayaannya. Sebab di dalamnya terkandung nilai-nilai yang mendukung dan memberi makna bagi kehidupan sosial masyarakatnya. Dengan menyadari itu, masyarakat akan semakin mencintai dan menghargai setiap kebudayaan yang ada dalam kehidupannya. Dengan demikian, kebudayaan itu akan tetap terpelihara dan diwariskan secara turun-temurun.

*Keempat*, bagi pembaca. Karya ilmiah ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca untuk melihat kekayaan dan makna dari setiap kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Hal ini mesti disadari oleh setiap orang, karena setiap kebudayaan memiliki nilai dan makna tersendiri bagi kehidupan manusia.

## **1.6 Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini penulis menampilkan beberapa kajian pustaka yang merupakan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, yang berkaitan dengan tema yang diangkat penulis dalam karya ilmiah ini, meskipun dengan objek penelitian yang berbeda. Tema yang diangkat penulis adalah kontekstualisasi teologi dalam kebudayaan-kebudayaan lokal dengan pendekatan model antropologis. Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mencari dan menemukan nilai-nilai teologis dalam tradisi ritual *kose* dalam kebudayaan masyarakat *Kamubheka*. Oleh karena itu, untuk mendukung penulisan karya ilmiah ini, penulis menelusuri beberapa kajian literatur yang menjadi pendasaran teori bagi penulis dalam mengkaji setiap tema dalam penulisan karya ilmiah ini.

Dari penelusuran pustaka, penulis menemukan beberapa literatur ilmiah yang membahas tentang kontekstualisasi teologi dalam kebudayaan-kebudayaan lokal dengan pendekatan model antropologis. Pembahasan dalam literatur-literatur tersebut lebih merupakan tanggapan atas kecenderungan pandangan Teologi Barat yang mengesampingkan konteks dan kebudayaan. Hal ini juga merupakan salah satu arah pemikiran yang hendak dicapai oleh penulis. Dalam artian, kajian-kajian tersebut membuka wawasan penulis dan juga para pembaca akan kebaikan dan kekayaan

*antrophos*, yang menghantar mereka pada penghargaan terhadap kehadiran budaya dalam kehidupan manusia. Kajian-kajian tersebut ditemukan dalam tulisan-tulisan ilmiah berupa buku-buku dan jurnal di antaranya:

*Pertama*, kajian tentang “dialog batin” dari Ennio Mantovani dalam buku yang berjudul *Dema dan Kristus*. Ennio menjelaskan, dialog batin adalah suatu proses masuk ke dalam dialog dengan diri sendiri, dengan memunculkan bagian-bagian dari diri sendiri, yang berganti-ganti membela dan menantang tradisi-tradisi di mana seorang dilahirkan. Melalui dialog batin ini, Ennio mengkaji praktik kebudayaan suku bangsa Melanesia yang berada di Papua New Guinea, dalam pandangannya sebagai seorang misionaris. Ennio mengakui bahwa di dalam kebudayaan tradisional suku bangsa Melanesia Allah hadir dan meninggalkan jejak kehadiran-Nya. Hal ini dituliskan Ennio dalam dialog batinnya terhadap kebudayaan suku bangsa Melanesia. Ennio menulis:

Saya masuk ke dalam dialog ini juga sebagai seorang misionaris yang terpenggil dan dipilih untuk membawa Kabar Baik. Namun demikian, saya selalu yakin bahwa langkah pertama dalam misi saya ialah menemukan seberapa jauh Allah hadir dalam dialog ini dan dalam wahyu diri kepada anak-anak-Nya, orang Melanesia. Saya tahu bahwa ini sangat perlu, jika saya harus melanjutkan dialog ini dan bukan memulai satu dialog baru. Benar, saya mempunyai sebuah misi, tetapi misi yang analog dengan misi Yohanes Pembaptis yang menunjukkan kepada Dia yang sudah ada tanpa disadari oleh bangsa Yahudi, bukan seperti misi Paulus yang digambarkan sebagai orang yang membawa terang ke tempat di mana sebelumnya ada kegelapan.<sup>9</sup>

Berdasarkan pernyataan Ennio tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan dan iman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurutnya, di dalam kebudayaan sudah terdapat terang kehadiran Allah. Sebetulnya, dia bukanewartakan iman dalam wilayah dan konteks yang gelap sama sekali, tetapi di dalamnya sudah terdapat titik terang yang merupakan tanda kehadiran Allah. Namun hal itu, tidak disadari oleh manusia. Allah mewahyukan diri yang dinyatakan dalam penciptaan. Kebudayaan dan penciptaan merupakan dua hal yang saling berkaitan.

---

<sup>9</sup> Ennio Mantovani, *Dema dan Kristus* (Maumere: Ledalero, 2017), hlm. 169.

Kebudayaan selalu berkaitan dengan penciptaan. Penciptaan merupakan tanda kebaikan Allah atas manusia. Maka, melalui kebudayaan manusia mengungkapkan imannya terhadap keajaiban penciptaan. Atas dasar itu, maka dapat dikatakan bahwa di dalam kebudayaan sudah terpatri jejak Allah. Dengan demikian nilai-nilai teologis sebetulnya sudah ada di dalam setiap kebudayaan. Oleh karena itu, tugas seorang teolog adalah menggali dan menemukan nilai-nilai teologis tersebut. Hal ini sebetulnya juga menjadi dasar bagi penulis untuk menemukan nilai-nilai teologis dalam ritual *kose*. Bahwa melalui dialog batin, penulis disadarkan akan kebaikan penciptaan yang merupakan jejak kehadiran Allah. Dengan demikian, konsep Ennio dapat menjadi pendasaran teori bagi penulis untuk mendalami tema penulisan karya ilmiah ini.

Setelah menyadari kebaikan penciptaan melalui dialog batin, selanjutnya penulis juga membuat kajian tentang teologi kontekstual model antropologis. Hal ini bertujuan untuk mengantar penulis kepada pemahaman yang benar dan holistik tentang konsep teologi kontekstual, terutama model antropologis. Stephen B. Bevans dalam buku yang berjudul "*Model-Model Teologi Kontekstual*" membahas suatu model teologi kontekstual yang mesti dikembangkan oleh para teolog masa kini. Salah satu model teologi kontekstual yang dibahas oleh Bevans dalam buku ini adalah tentang teologi kontekstual model antropologis. Teologi kontekstual model antropologis merupakan pengukuhan atau pelestarian jati diri budaya oleh seorang pribadi yang beriman Kristen. Model ini memberikan penekanan bahwa di dalam konteks sudah terkandung benih-benih Sabda Allah. Bevans menulis:

Di dalam setiap pribadi, dan setiap masyarakat serta lokasi sosial dan setiap budaya, Allah menyatakan kehadiran Ilahi-Nya. Dengan demikian teologi bukan melulu perkara menghubungkan sebuah pewartaan dari luar, tetapi juga memperhatikan dan mendengar kehadiran Allah yang tersembunyi dalam struktur-struktur biasa dari situasi yang sering kali terjadi secara taidak disangka-sangka. Yang menjadi kaidah olehnya pengungkapan religius yang sejati dinilai sehat bukanlah ihwal persesuaian dengan sebuah

pewartaan tertentu, melainkan dengan kategori-kategori kehidupan manusia yang lebih umum yakni keutuhan penyembuhan dan relasi.<sup>10</sup>

Dengan menulis demikian, sebetulnya Bevans hendak menegaskan bahwa pada dasarnya nilai-nilai Injil atau nilai-nilai teologis Kristiani sudah ada dalam konteks kehidupan masyarakat, sehingga tugas seorang teolog adalah membantu untuk menemukan dan mengeluarkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan yang nyata. Nilai-nilai tersebut bagi Bevans adalah rahmat Allah yang hadir dalam diri Kristus yang menyembuhkan dan menebus, yang tersembunyi dalam setiap kebudayaan dan setiap agama di dalam kebudayaan-kebudayaan tertentu.

Konsep yang disampaikan oleh Bevans di atas merupakan salah satu bagian dari fokus yang hendak dicapai oleh penulis, di mana tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menggali dan menemukan nilai-nilai teologis yang “tertimbun” dalam kebudayaan masyarakat *Kamubheka*, terutama dalam ritual *kose*.

Lebih lanjut, setelah memahami konsep teologi kontekstual, terutama model antropologis, selanjutnya penulis mengarah kepada kesadaran akan kehadiran Allah yang terlibat dalam budaya. Paulus Budi Kleden dalam buku yang berjudul, “*Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*” menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah turut berpartisipasi dalam seluruh kehidupan manusia. Hal ini bersumber dari pemahaman tentang teologi sendiri sebagai refleksi atas iman. Paulus Budi Kleden menulis:

Teologi adalah refleksi atas iman. Iman pada dasarnya merupakan tanggapan manusia atas tawaran diri Allah demi keselamatan seluruh manusia. Di dalam defenisi seperti ini sudah terkandung keyakinan akan keterlibatan diri Allah. Allah yang menawarkan diri demi keselamatan manusia adalah Allah yang melibatkan diri dalam nasib dan sejarah manusia, Allah yang peduli akan manusia dan kehidupannya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, terj. Yosef Maria Florisan, Maumere: Ledalero, 2022), hlm. 97-98.

<sup>11</sup> Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi* (Maumere: Ledalero, 2012), hlm. vii.

Konsep teologi ini merupakan suatu gambaran yang menunjukkan kehadiran Allah dan keterlibatan-Nya dalam seluruh konteks kehidupan manusia. Keseluruhan konteks kehidupan manusia merupakan kebudayaan itu sendiri. Hal ini berarti, Allah mewahyukan diri-Nya dalam kebudayaan manusia. Oleh karena itu, kebudayaan-kebudayaan manusia merupakan *locus theologicus*, selain Kitab Suci dan tradisi. Dengan demikian, kebudayaan dapat menjadi salah satu sumber iman. Kajian ini kemudian dipertegas oleh Eben Nuban Timo, dalam pandangannya tentang kehadiran Allah di dalam budaya. Dalam bukunya yang berjudul “*Sidik Jari Allah dalam Budaya: Upaya Menjajaki Makna Allah dalam Perangkat Suku-Suku di Nusa Tenggara Timur*”, Eben mengajak dan meyakinkan para pembaca akan jejak Allah yang terpatrit dalam budaya. Eben Nuban Timo menulis:

Ajakan ini saya buat dari keyakinan saya bahwa Allah sudah lebih dahulu bekerja dalam budaya, sejarah dan agama suatu masyarakat betapapun masyarakat itu sangat terisolir. Jauh hari sebelum para misionaris datang ke dalam masyarakat itu untuk memperkenalkan agama Kristen kepada mereka, Allah sudah lebih dahulu hadir di sana. Di dalam kebudayaan manusia, Allah bekerja dengan berbagai cara untuk mendatangkan kebaikan dan keselamatan bagi warga masyarakat itu.<sup>12</sup>

Pernyataan ini kemudian diperkuat oleh gagasan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma, “kita tahu sekarang bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia yaitu mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah (bdk. Roma 8:28)”. Pernyataan Paulus tersebut memberi rekomendasi bahwa kebudayaan dan agama bukan merupakan dua hal yang terpisah, melainkan saling memiliki keterkaitan. Sebab di dalam kebudayaan jejak-jejak Allah terekam, yang tampak dalam kebaikan dan keteraturan hidup manusia. Hal inilah yang kemudian mendorong penulis untuk mengkaji tema ini dalam penulisan karya ilmiah ini. Penulis yakin bahwa ritual *kose* merupakan salah satu kebudayaan yang mengandung nilai-nilai teologis Kristiani yang menunjukkan tanda kehadiran Allah.

---

<sup>12</sup> Eben Nuban Timo, *Sidik Jari Allah dalam Budaya: Upaya Menjajaki Makna Allah dalam Perangkat Budaya Suku-Suku di Nusa Tenggara Timur* (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. v.

Selanjutnya, setelah menemukan Allah yang terlibat dalam kebudayaan, tugas penulis adalah mencari dan menemukan nilai-nilai teologis dalam ritus-ritus kebudayaan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini dilakukan agar penulis mempunyai pendasarannya yang kuat untuk menyatakan kesesuaian antara kebudayaan dan Kekristenan. Sebab di dalam ritus-ritus terkandung nilai-nilai teologis yang kaya akan makna bagi perkembangan iman manusia. Maka dari itu, penulis mengambil salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfredo Reynold Reba, dkk tentang salah satu ritual adat masyarakat Ende-Lio. Judul penelitian adalah “*Konsep Teologis Ekologis dalam Ritual Ngeti Uma pada Masyarakat Ende-Lio*”. Ritual *ngeti uma* merupakan salah satu bentuk ritual perladangan yang bersifat religius yang berkaitan dengan leluhur dan *Du’a Ngga’e* sebagai pemberi hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan konsep yang benar tentang Allah dan relasi-Nya dengan ciptaan-ciptaan dalam ritual *ngeti uma* pada masyarakat Ende-Lio. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Berdasarkan hasil penelitian, para peneliti menemukan kesamaan konsep Allah dalam Gereja Katolik dan *Du’a Ngga’e* dalam kepercayaan masyarakat Ende-Lio. Para peneliti merumuskan hasil penelitiannya demikian:

Konsep orang Ende-Lio mengenai *Du’a Ngga’e* mirip dengan konsep Allah dalam Gereja Katolik. Dalam Kekristenan Allah itu dimengerti sebagai asal dan sumber dari segala sesuatu. *Du’a Ngga’e* juga dipercaya oleh masyarakat Ende-Lio memiliki kemampuan dan kuasa seperti Allah dalam Gereja Katolik. Ia menciptakan dan juga meniadakan ciptaan. Selain itu, Wujud Tertinggi dalam masyarakat Ende-Lio memiliki sifat transenden dan imanen seperti yang ada dalam ajaran Katolik.<sup>13</sup>

Selain itu, dari hasil penelitian ini, juga ditemukan kesesuaian yang dilihat berdasarkan aspek relasionalitas dari Tuhan dalam ajaran Gereja Katolik dan *Du’a Ngga’e* dalam kepercayaan masyarakat Ende-Lio terhadap manusia. Para peneliti menulis:

---

<sup>13</sup> Alfredo Reynold Reba, dkk, “Konsep Teologis Ekologis dalam Ritual *Ngeti Uma* pada Masyarakat Ende-Lio”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*. Vol. 2. No. 2, September 2022, hlm. 190.

Allah dalam ajaran Gereja Katolik dan *Du'a Ngga'e* dalam masyarakat Ende-Lio adalah Dia yang menghendaki adanya relasi yang tidak terputuskan dengan ciptaan-Nya. Relasi itu berkaitan dengan asal dan tujuan dari ciptaan. Dalam Gereja Katolik semua ciptaan berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Hal yang sama juga diyakini oleh masyarakat Ende-Lio. Selain itu, relasi juga perlu, sebab semua ciptaan mendapatkan penghidupannya dari Allah dan *Du'a Ngga'e*. Masyarakat Ende-Lio mempercayai *Du'a Ngga'e* yang menyelenggarakan, menjaga dan mengatur segala sesuatu yang terjadi di bumi, sebagaimana dalam kekristenan Allah yang menciptakan tumbuh-tumbuhan, Allah juga yang mengatur setiap proses pertumbuhannya. Selain relasi dengan pencipta, Gereja dan Masyarakat Ende-Lio juga meyakini adanya relasi yang tidak terputuskan antarciptaan. Masing-masing ciptaan memiliki hal yang bisa disumbangkan demi kehidupan dan keberlangsungan hidup ciptaan yang lain.<sup>14</sup>

Dari hasil penelitian tersebut terlihat kesesuaian antara kepercayaan tradisional dengan ajaran Gereja Katolik. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan dan ajaran Gereja bukan dua hal yang saling bertentangan melainkan dua hal yang saling mendukung. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi titik tolak bagi penulis dalam menuliskan karya ilmiah ini. Penelitian ini menjadi pendukung yang menguatkan asumsi penulis terhadap keberadaan ritual *kose* dalam kesesuaian dengan ajaran Kristiani.

Setelah menjelaskan konsep dan teori serta praktik ritual dalam kaitan dengan hubungan antara kebudayaan dan Kekristenan, maka perlu juga menampilkan pokok yang menjadi tujuan utama dari penulisan karya ilmiah ini. Fokus kajian karya ilmiah adalah menggali, mencari dan menemukan nilai-nilai teologis Kristiani yang terkandung dalam seluruh proses dan tahapan pelaksanaan ritual *kose*. Pada pokok ini, penulis menampilkan beberapa nilai-nilai teologis Kristiani yang menjadi dasar dalam proses menemukan nilai-nilai teologis di dalam ritual *kose*. Pokok-pokok tersebut didasarkan pada pandangan yang dikemukakan oleh seorang penulis, Benny Phang dalam bukunya yang berjudul "*Andai Kau Tahu Karunia Allah: Peran Roh Kudus dalam Moralitas Kristiani*". Benny Phang memaparkan beberapa pokok yang merupakan nilai-nilai teologis Kristiani. Benny menyebutkan dua pokok keutamaan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 191.



yang menjadi dasar bagi kehidupan Kristiani. Benny membaginya dalam dua jenis keutamaan yakni keutamaan teologal atau yang disebut kebajikan teologal dan keutamaan moral dengan cakupannya masing-masing. Benny menulis:

Menurut pembagian klasik, keutamaan dibedakan menurut sifatnya yakni kodrati dan adikodrati. Ada berbagai istilah yang dipakai untuk menyebutkan perbedaan ini yakni teologal dan moral. Yang termasuk dalam keutamaan kodrati adalah kebijaksanaan, keadilan, keberanian dan keugaharian, dan yang termasuk dalam keutamaan adikodrati adalah iman, harapan dan cinta kasih.<sup>15</sup>

Lebih jauh, Benny juga mengakui bahwa selain keutamaan-keutamaan tersebut, masih banyak keutamaan-keutamaan lain yang merupakan turunan dari setiap keutamaan-keutamaan pokok tersebut. Benny menulis:

Memang jumlah keutamaan bukan hanya tujuh, masih banyak yang lain. Yang akan kita bahas di sini adalah keutamaan yang Kristiani dan helenistik yang telah dibaptis dan yang dianggap universal, bersentuhan dengan budaya-budaya di dunia.<sup>16</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa selain ketujuh keutamaan tersebut, masih banyak keutamaan lain yang berkaitan dengan ketujuh keutamaan tersebut, sebagaimana disebutkan Benny Phang dalam buku ini, antara lain: religi, kesalehan, sikap hormat, ketaatan, rasa syukur, persahabatan, kejujuran, kesopanan, kemurahan hati, ketekunan dan kesabaran, penghargaan terhadap yang lain, kelembahlembutan, kerendahan hati, tidak rakus, pemberian diri, dan kemurnian.<sup>17</sup> Keutamaan-keutamaan tersebut tentunya dapat menjadi dasar penyesuaian antara nilai-nilai teologis Kristiani dan nilai-nilai teologis ritual *kose*. Dengan pendasarn ini, penulis dapat menemukan titik terang untuk dapat menghubungkan keduanya.

Setelah melihat seluruh pembahasan dan kajian-kajian yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya kebudayaan dan Kekristenan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Keduanya turut terlibat dalam memberikan

---

<sup>15</sup> Benny Phang, *Andai Kau Tahu Karunia Allah: Peran Roh Kudus dalam Moralitas Kristiani* (Malang: Karmelindo, 2020), hlm. 161.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 164.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 169-173.

keteraturan bagi seluruh kehidupan manusia. Keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu kebaikan dan keselamatan umat manusia. Kebudayaan dengan segala kekayaan ritus-ritusnya memberikan nilai baru bagi perkembangan iman umat manusia. Dengan demikian, terlihat bahwa sebetulnya kebudayaan bukan sesuatu yang berada di luar iman Kristiani, melainkan sesuatu yang terinternalisasi dalam diri manusia dan turut mempengaruhi perkembangan imannya. Oleh sebab itulah, maka kontekstualisasi teologi dibutuhkan. Kontekstualisasi teologi menjadi sebuah imperatif teologis. Kontekstualisasi menjadi bagian dari hakikat terdalam teologi itu sendiri. Teologi mesti dikembangkan dari dalam konteks. Sebab di dalam konteks terkandung begitu banyak kekayaan teologis dan nilai-nilai Injil “yang belum dapat dilahirkan.” Sehingga tugas teolog adalah masuk ke dalam konteks dan berusaha untuk “menggali,” “mencari” dan “menemukan” harta karun yang “tertimbun” dalam setiap kebudayaan yang ada dalam kehidupan manusia.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Sumber Data**

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis memperoleh sumber data dari beberapa informan yang terdiri dari beberapa kepala suku dan *mosalaki* yang sah, tokoh masyarakat, budayawan, beberapa warga masyarakat *Kamubheka* (laki-laki dan perempuan sebagai pelaku kebudayaan: para petani), dan juga beberapa orang muda.

### **1.7.2 Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam menuliskan karya ilmiah ini, penulis menggunakan dua metode yaitu metode kepustakaan dan metode penelitian lapangan. Dalam metode kepustakaan penulis berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang tersedia sebagai literatur untuk melengkapi hasil penelitian lapangan. Sedangkan dalam metode penelitian lapangan penulis menggunakan metode wawancara. Pertama, dalam metode wawancara penulis mewawancarai secara langsung beberapa tokoh adat (kepala suku dan *mosalaki*), tokoh masyarakat, budayawan, dan beberapa masyarakat yang terlibat langsung dalam upacara ritual *kose*. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya terkait ritual *kose*. Lebih dari itu,

penulis juga melakukan diskusi *group* bersama budayawan, beberapa warga masyarakat dan kaum muda sebagai tambahan informasi terkait ritual *kose*. Kedua, dalam metode observasi partisipasi, penulis mengalami dan menyaksikan secara langsung upacara *kose*. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data-data yang lebih jelas yang dapat memperkaya penulis dalam menganalisis data.

Perlu juga diketahui bahwa data-data tersebut baik yang dihasilkan melalui wawancara maupun observasi partisipasi dianalisis oleh penulis dengan menggunakan analisis hermeneutik. Artinya, setiap makna dan nilai teologis dalam ritual *kose* dianalisis lewat metode analisis hermeneutik.

### **1.7.3 Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data dalam penulisan karya ilmiah ini adalah wawancara dan observasi partisipatif. Dalam wawancara, penulis bertemu secara langsung dengan para narasumber. Demikian pun dengan observasi partisipatif, penulis mengunjungi langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati tempat upacara ritual *kose*. Kehadiran penulis di lokasi tentunya sangat membantu penulis untuk menyesuaikan hasil wawancara dengan keadaan di lokasi. Dengan demikian, penulis dapat memperoleh data yang lengkap.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Secara sistematis, karya ilmiah ini membahas lima bagian penting:

Bab pertama sebagai pendahuluan yang membahas tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, hipotesis dasar, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua mengulas tentang selang pandang masyarakat desa *Kamubheka* dan tentang ritual *kose*. Dalam selang pandang masyarakat desa *Kamubheka*, penulis menjelaskan asal-usul masyarakat desa *Kamubheka*, letak geografis, mata pencaharian, sistem kekerabatan, dan sistem kepercayaan asli dan perkembangan agama Katolik. Sedangkan dalam ulasan tentang ritual *kose*, penulis membahas hal-hal terkait pengertian dan sejarah, jenis-jenis *kose*, bahan-bahan dalam ritual *kose*,

pihak-pihak yang terlibat dalam ritual *kose*, tahap-tahap pelaksanaan *kose*, dan makna *kose* dalam kebudayaan masyarakat *Kamubheka*.

Bab ketiga mengkaji tentang teologi kontekstual terutama teologi kontekstual model antropologis. Di dalamnya, penulis mendalami beberapa pokok antara lain, sekilas tentang teologi, sumber-sumber teologi, gambaran tentang teologi kontekstual, teologi kontekstual model antropologis sebagai cara berteologi.

Bab keempat menganalisa kajian teologis terhadap ritual *kose* dengan pendekatan model antropologis dan relevansinya bagi penghayatan iman Kristiani. Di dalamnya penulis menjelaskan beberapa poin antara lain: tinjauan teologis terhadap ritual *kose*, sikap Gereja terhadap kebudayaan, model antropologis sebagai salah satu cara berteologi, relevansinya bagi penghayatan iman Kristiani dan dasar kemungkinan untuk inkulturasi teologi.

Bab kelima merupakan bab penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi serta beberapa catatan kritis terhadap praktik ritual *kose* dalam hubungannya dengan perkembangan teologi dewasa ini terutama bagi perkembangan penghayatan iman umat.

